

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah yang sekarang banyak terjadi di kalangan remaja, khususnya di lingkungan sekolah adalah banyaknya kasus kenakalan remaja yang terjadi, Munnir dan koleganya (2010) menganggap, Surabaya mengalami darurat kasus kenakalan anak dan remaja. Dia menyebutkan penemuannya bahwa semakin banyak anak usia sekolah Dasar (SD) yang sudah merokok, terjangkit narkoba, hingga seks dini. Menurut dia hal tersebut disebabkan oleh keluarga dan sekolah yang tidak didampingi secara maksimal. “Akhirnya Pemkot yang mengambil alih untuk melakukan pendampingan.” Ujar Munir. Menurut dia psikolog sekarang tidak bisa hanya mengirim pesan namun harus melakukan pendampingan secara langsung dan berkelanjutan. Munir mencocokkan ketika ada anak merok di SD.” Jika di temukan sepuluh anak yang merokok kami akan melakukan pendampingan minimal dua anak berubah total” , ujarnya. <https://m.jpnn.com.tag.kenakalan-remaja>.

(Auliyah & Flurentin, 2016) Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek, baik dari segi perkembangan fisik, maupun perkembangan psikisnya (Santrock, 2002). Pada masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan secara biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak ingin mencoba melakukan segala sesuatu dan pada masa ini seorang anak juga ingin memiliki kebebasan dalam melakukan segala sesuatu yang ingin dilakukannya.

(Fluerentin, 2012) Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan nasional. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil disiplin, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan produktif, serta sehat jasmani dan rohani.

Untuk membentuk insan yang berkualitas tentu di butuhkan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut. salah satunya adalah pendidikan harus menanamkan kedisiplinan.

Sekolah merupakan sarana pendidikan yang menanamkan kedisiplinan kepada para siswanya seperti menetapkan peraturan-peraturan agar seluruh komponen sekolah disiplin. Untuk mewujudkan disiplin belajar siswa di perlukan kemampuan guru untuk mengatur kelas agar kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi efektif. Akan tetapi yang lebih perlu di perhatikan adalah kepada para guru dalam mengelola kelas adalah harus terlebih dulu mengenal dan mempertimbangkan sifat-sifat khas yang di miliki para siswa sekolah dasar. (Santrock 2018) mengungkapkan "Kesadaran mengenai diri yang berkembang pada seorang anak kecil berkaitan dengan kemampuan merasakan rentang emosinya yang semakin luas. Seperti orang dewasa, anak-anak kecil mengalami berbagai emosi dalam kehidupannya sehari-hari.

(Auliyah & Flurentin, 2016) Dalam pengembangan karakter, sekolah harus bekerjasama dengan keluarga atau orangtua peserta didik. Posisi dan peran keluarga tidak sekedar tercatat atau formalitas, tetapi harus lebih efektif dalam bentuk control terhadap pembinaan kepada peserta didik. Orang tua dan sekolah perlu membuat kesepakatan nilai-nilai utama apa yg perlu dibelajarkan, nilai-nilai kebaikan yang perlu dihayati dan dibiasakan dalam kehidupan peserta didik agar tercipta kehidupan yang harmonis, di sekolah, keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain kejujuran, kasih sayang, pengendalian diri saling menghargai/menghormati, kerjasama, tanggungjawab, dan ketekunan.

Mereka para siswa akan menangkap serta meniru tingkah laku seseorang tergantung bagaimana guru memberikan teladan kepada siswa serta memberikan respon terhadap perilaku yang di tiru oleh siswa. Karena siswa akan meniru teladan yang berperilaku baik dan meniru teladan yang berpengetahuan tinggi di bandingkan dengan teladan yang berpengetahuan rendah. Teladan yang lebih percaya diri, yang lebih berpengalaman di bandingkan dengan yang kurang berpengalaman, dan yang lebih di kenali di bandingkan dengan yang kurang mereka kenali. Maka karena itu contoh dan teladan yang di berikan oleh guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesadaran diri anak (Khotijah 2014)

Prilaku sebagai hasil belajar terbentuk karena adanya hubungan antara stimulus dan respons.

Hubungan tersebut diperkuat atau diperlemah oleh tingkat intensitas dan durasi pengulangan hubungan atau latihan. Dengan demikian anak akan timbul rasa kesadaran diri dan memiliki rasa kepercayaan serta kecakapan untuk menyelesaikan suatu tugas. Apa bila anak tersebut tidak mampu akan timbul rasa rendah diri yang akan di bawa ketahap perkembangan selanjutnya. Banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan baik dari faktor siswa maupun maupundari pihak sekolah. Salah satu faktor yang berasal dari siswa adalah kesadaran diri yang dimiliki siswa itu sendiri. Pelaksanaan pembelajaran dan peraturan disekolah sangat menentukan kesadaran diri siswa. Termasuk diantaranya ialah berani tampil didepan umum, disiplin dalam kerapian berpakaian, kehadiran, menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan pengaturan waktu dalam pembelajaran. Dan kemudian salah satu upaya yang harus dilaksanakan oleh pihak sekolah adalah dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Fungsi layanan bimbingan dan konseling adalah pemeliharaan dan pengembangan.

Adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa merupakan stimulus yang efektif serta dapat menjalin hubungan antara siswa dan guru Komunikasi merupakan sebuah teknik yang digunakan oleh seseorang dalam hal membina hubungan social dengan lingkungan sekitar. Cara berkomunikasi yang baik, yaitu mengkomunikasikan segala pendapat, luapan perasaan, gagasan, atau pikiran yang tercurahkan dengan kata lain komunikasi dapat menjadikan individu bisa mengungkapkan dirinya, atau dapat mengekspresikan diri. Semua itu dapat tercurahkan jika remaja atau individu mampu berkomunikasi secara jujur dan terbuka, namun kenyataannya tidak semua remaja dapat berkomunikasi secara jujur dan terbuka, tetapi hanya remaja yang mempunyai perilaku asertif yang baik, dapat berkomunikasi secara jujur dan terbuka (Satiadarma, 2001).

Mendisiplinkan siswa pada dasarnya mengajari bertindak secara positif dan menjahui hal-hal yang negatif dengan sukarela berdasarkan suatu rangsangan peraturan dan tata tertib yang berlaku disekolah. Pada dasarnya siswa SMP/MTS masih memiliki kesadaran diri yang rendah sehingga dapat mengakibatkan pertasi

belajar terganggu tau kurang baik, contoh belum tau pentingnya kebersihan lingkungan, kurang memiliki rasa percaya diri, kurang mendengarkan ketika guru menyampaikan materi, belum bisa mengatur waktu dan lain sebagainya. Di dalam sekolah seharusnya siswa memiliki kesadaran diri yang tinggi agar bisa tercapai prestasi belajar dan cita-cinta yang di miliki. Jika kesadaran diri siswa kurang maka akan berdampak terhadap prestasi belajar mereka.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kesadaran diri siswa disekolah antara lain yaitu, bagai mana guru memberikan stimulus kepada siswa sehingga siswa sadar akan dirinya sendiri dan lingkungan. Pemberian stimulus yang tepat dan bervariasi seharusnya mampu memberikan perubahan tingkah laku kepada siswa. Tapi masih banyak kenyataan dilapangan contoh seperti di Surabaya maraknya kasus kenakalan remaja yang mengundang perhatian berbagai pihak. Salah satunya psikolog & terapis mitra Pemkot Surabaya, mereka menggagas adanya pendamping pribadi anak-anak disekolah, sebagai langkah utama mereka untuk mengatasi kenakalan anak-anak sekolah. Sebagai langkah awal mereka mengadakan lokakarya untuk mengasah kemampuan mereka dan melakukan pendampingan. "Tiap kenakalan anak dan remaja perlu pendekatan yang berbeda. Lokakarya ini lebih di tekankan kepada kasus-kasus tertentu." Ujar praktisi psikolog Fatkhul Munur dalam lokakarya yang di gelar di Hotel Bidakara.

Kesadaran diri adalah salah satu cara individu untuk memahami dirinya sendiri, maka dari itu pada masa remaja seorang individu bisa belajar mengenal dirinya sendiri, agar bisa menentukan tujuan hidup di masa depan. Selain itu, jika seorang remaja dapat memahami dirinya sendiri maka kelak ketika remaja tersebut hidup bermasyarakat, dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, remaja tersebut juga bisa memahami individu yang lain dengan mudah. Remaja yang dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang tidak dikenal, sahabat, ataupun keluarganya, dalam hal berkomunikasi remaja tersebut relative jujur dan terbuka, merupakan salah satu ciri-ciri remaja yang memiliki perilaku asertif (Doverspike, 2009).

Penelitian yang mendukung adanya hubungan antara self awareness penelitian yang dilakukan oleh Fluerentin (2012). Penelitian ini menjelaskan bahwa self awareness berhubungan dengan kemampuan individu dalam hal

berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa perilaku asertif dapat di pengaruhi oleh self awareness, dikarenakan perilaku asertif dapat dimiliki ketika seorang remaja mampu berkomunikasi dengan baik terhadap keluarga maupun lingkungan sekitar, sehingga ketika seorang remaja memiliki self awareness yang baik maka remaja tersebut dapat mengembangkan karakter yang dimilikinya dan menunjang prestasi akademik di sekolah.

Remaja yang membolos saat jam pelajaran di sekolah adalah remaja yang memiliki kesadaran diri (self awareness) yang kurang, hal ini dilihat dari banyak remaja yang tidak memikirkan dampak negatif dari perilaku tersebut. Kesadaran diri (self awareness) juga dapat dikaitkan dengan perilaku siswa, dimana siswa yang memiliki kesadaran diri yang baik, akan berpengaruh terhadap perilakunya. Jika siswa memiliki kemampuan memahami dirinya, serta mampu berani bertanggung jawab terhadap segala tindakan-tindakan yang dilakukan.

Pemberian layanan di harapkan dapat mematuhi peraturan dan memiliki kesadaran diri di sekolah. Kesadaran diri memiliki peran penting terhadap perkembangan siswa baik dari akademik maupun non akademik, akan tetapi sering menjadi permasalahan di sekolah karena kurangnya kesadaran diri yang dimiliki oleh siswa, sehingga siswa masih sering melanggar peraturan yang ada di sekolah. Kesadaran diri disini mengajari siswa mengembangkan dan mengenali kendali dengan mengajari mereka menimbulkan kemauan dari dalam diri siswa, guru mengajari siswa cara menyelesaikan kebutuhan-kebutuhan kesadaran diri siswa. Kesadaran diri lahir bukan dari orang lain, melainkan dari dalam diri siswa itu sendiri, siswa yang memiliki kesadaran diri akan menunjukkan kedisiplinan dan ketaatan terhadap peranya sebagai pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur serta membentuk karakter siswa menjadi siswa yang mempunyai semangat dan mempunyai kemauan keras untuk belajar.

Film dapat digunakan dalam BK sama seperti cerita maupun media-media BK yang lain. Hal ini karena film dapat meningkatkan kemungkinan konseli dapat menemukan ide dan pikiran baru. Dari segi kognitif, film mampu membantu individu dalam mempelajari manfaat atau inspirasi yang ada di dalam film. Film mampu mengajarkan sesuatu yang belum pernah dilakukan secara langsung. Dari segi afektif, film dapat mempengaruhi emosi dan sikap. Hal ini membuat individu

tersebut mendapatkan semangat dan motivasi untuk meniru apa yang ada dalam film. Sikap individu maupun kelompok dapat dipengaruhi bahkan diubah dengan menggunakan film yang telah dirancang untuk hal tersebut. (Auliyah & Flurentin, 2016)

Penggunaan media pembelajaran pada tahap Orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Sumber bimbingan dan konseling dalam pemberian layanan sangat beragam jenisnya. Semakin bervariasi media yang digunakan siswa atau dalam menyampaikan layanan maka akan banyak pula informasi atau pengetahuan yang dikaji dan dikembangkan oleh siswa. Salah satu sumber pembelajaran menggunakan media pembelajaran misalnya dalam bentuk kaset, video, komputer, CD, Film, dan lain sebagainya keterampilan, atau sikap. Media pembelajaran adalah untuk mempermudah pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran seperti media film agar siswa tidak mudah bosan, dengan menggunakan media film siswa lebih jelas. (Muharria et al., 2016)

Film hanyalah salah satu jenis alat-alat audio visual yang dapat dilihat dan didengar. Sejarah penggunaan alat-alat audio visual untuk pendidikan bukanlah hal yang baru, melainkan sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri. Alat-alat visual seperti gambar, peta, dan bola dunia telah lama digunakan sebelum penggunaan alat-alat audio visual secara modern. Penggunaan alat-alat audio visual secara modern sebenarnya baru mulai setelah penggunaan film 16 mm membuktikan manfaatnya dalam melatih anggota angkatan perang Amerika Serikat dalam perang dunia kedua. (Handayani, 1970).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas VIII Muh Ali Rohman.S.Pd dan didukung dari data yang diperoleh dari Waka sekolah Windarti, S.Pd di SMP UNGGULAN AL FALAH Pacul Bojonegoro Pada tanggal 11 Januari 2021 menunjukkan bahwa siswa kelas VIII 40% dari 23 siswa memiliki kesadaran diri yang rendah di tandai dengan perilaku berupa sering terlambat ketika masuk, tidak memakai atribut dan berpakaian rapi, kurangnya kebersihan kelas, masih sering mencoret-coret vasilitas sekolah, sering membolos ketika jam pelajaran, tidak taat kepada peraturan sekolah. Rendahnya kesadaran diri siswa apa bila dibiarkan akan membawa dampak yang kurang baik terhadap belajar siswa ,prestasi siswa

maupun sikap mental siswa, tidak memiliki kesadaran diri akan mengganggu belajar siswa. Oleh karena itu, agar proses pendidikan di sekolah berjalan dengan lancar salah satu upaya yaitu, dengan meningkatkan kesadaran diri siswa. Kesadaran diri siswa sangat diperlukan sehingga sekolah menjadi lembaga pendidikan yang handal. Tanpa adanya kesadaran diri siswa sekolah akan menjadi bersemunya berbagai konflik sehingga akan timbul keacauan yang tidak dapat dihindari.

SMP Unggulan Al Falah Pacul adalah sekolah yang sangat disiplin terutama dalam hal tata tertib sekolah sehingga siswa memiliki rasa kesadaran diri yang baik. Walaupun demikian masih ada siswa yang kurang memiliki kesadaran diri, hal ini dapat dilihat dari keseharian para siswa SMP Unggulan Al Falah Pacul, sebagaimana informasi yang diperoleh peneliti menyatakan bahwa tingkat kesadaran diri siswa SMP Unggulan Al Falah Pacul secara umum dalam kategori baik, meskipun sebagian kecil dari mereka masih memiliki kesadaran diri yang kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari keseharian para siswa, seperti: terlambat, sering membolos, atribut kurang lengkap, pakaian kurang rapi, sering tidak masuk kelas dan lain-lain. Sedangkan bagi para siswa yang memiliki kesadaran diri yang baik secara umum terlihat dari perilaku seperti: selalu datang tepat waktu, tidak pernah membolos, memakai atribut lengkap, menjaga kebersihan lingkungan, berpakaian rapi, sopan santun terhadap semua guru, dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan situasi tersebut peneliti termotivasi untuk membahas, mengkaji, melakukan penelitian keefektifan teknik sinema edukasi melalui film bajrangi bhajjaan untuk meningkatkan *self Awareness* siswa kelas VIII SMP Unggulan Al Falah. Terdapat beberapa peneliti terdahulu yang mengangkat permasalahan kesadaran diri, salah satunya penelitian yang diangkat oleh Resi Nurbuat dengan judul penelitian "Pengaruh *Self Awareness* Terhadap Perilaku Disiplin Peserta Didik di MA Al-Badri Kalisat". Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kesadaran diri siswa dapat ditingkatkan.

Usaha yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan menggunakan media yang menggambarkan realita yang ada di lapangan sehingga siswa dapat meningkatkan efektif dan kognitifnya adalah media film. Penerapan media film digunakan untuk membantu siswa melihat pengalaman tokoh yang ada di dalam film. Pengalaman tokoh tersebut diharapkan dapat menjadi cerminan bagi

siswa di kemudian hari ketika dia juga mengalami masalah yang sama dengan tokoh film. Membantu siswa merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh. Sehingga dapat berfikir tentang apa yang mereka lihat dan apa yang mereka rasakan untuk membantu menumbuhkan rasa kesadaran diri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Keefektifan Teknik Sinema Edukasi Melalui Film Bajrangi Bhaijaan Untuk Meningkatkan Kesadaran Diri Siswa Kelas 8 SMP Unggulan Al Falah”, karna penulis ingin mengetahui perubahan akan kesadaran diri siswa.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan *self awwarness* melalui teknik sinema edukasi yang di terapkan di kelas VIII SMP Unggulan Al Falah agar dapat membantu meningkatkan *self awwarnes* dalam diri peserta didik.

1.4. Manfaat Dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoristis

- 1) Teknik sinema edukasi dengan menggunakan media film yang diterapkan kepada kelas VIII Smp Unggulan Al Falah untuk meningkatkan *self awwarnes* peserta didik. Konseling ini baik dilakukan dalam bimbingan dan konseling kelompok agar peserta didik memiliki kesadaran diri yang lebih baik.
- 2) Kajian teori dan hasil penelitian ini dapat membantu penelitian lanjutan dengan menggunakan teknik pada penelitian yang sama. Serta penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu, terutama terkait dengan *Self awwarness* dengan teknik sinema edukasi.

1.4.2 Kajian Praktis

- 1) Konselor, teknik ini dapat digunakan oleh konselor untuk membantu mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan *self awwarness*.
- 2) Siswa, penelitian ini membantu siswa untuk meningkatkan *self awwarness*.

- 3) Peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan membantu penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan media pembelajaran dalam meningkatkan *self awwarness*.

1.5. Ruang Lingkup Dan Batas Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup

- a. Ruang lingkup yang ada dalam penelitian ini merupakan hubungan dengan teknik cinema edukasi dalam mempengaruhi peningkatan *self awwarness*.
- b. Tujuan dari penelitian ini adalah keefektifan teknik cinema edukasi dengan menggunakan film untuk peningkatan *self awwarness*.

1.5.2 Batasan Penelitian

- a. Penelitian ditujukan kepada siswa yang memiliki *self awwarness* yang rendah.
- b. Jenis keterampilan yang diberikan berupa film untuk dapat membantu meningkatkan *self awwarness*.

1.6. Definisi Operasional

1.6.1. Self Awwarnes

“Goleman menyatakan bahwa *self awareness* (kesadaran diri) adalah perhatian yang terus menerus terhadap keadaan bathin individu. Para ahli psikologi menyebut kesadaran diri dengan istilah metakognisi dan metamood, yaitu kesadaran orang akan proses berpikir dan kesadaran emosinya sendiri. Inti kesadaran diri adalah sadar akan kedua kesadaran tersebut. Proses metakognisi menyebabkan individu dapat mengontrol aktivitas kognitifnya, pengetahuan individu tentang proses kognitif dapat mengarahkannya untuk memilih situasi dan strategi yang tepat bagi dirinya di masa yang akan datang.” (Badriyah, 2010).

Listyowati, menyatakan bahwa *self awareness* adalah keadaan dimana individu dapat memahami diri sendiri dengan setepat-tepatnya. Individu mempunyai kesadaran mengenai pikiran, perasaan, dan evaluasi diri. Individu yang memiliki self-awareness yang baik maka ia memiliki kemampuan mengontrol diri, yakni mampu membaca situasi sosial dalam memahami orang

lain dan mengerti harapan orang lain terhadap dirinya sendiri. (Badriyah, 2010).

1.6.2. Teknik Sinema Edukasi

(KBBI,1990, dalam Alfathoni & Manesah, 2020). Ibrahim, 2011 Menyatakan bahwa Film juga termasuk bagian dari komunikasi yang merupakan bagian terpenting dari sebuah sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan. (dalam Alfathoni & Manesah, 2020).

Javadalesta (2011) Juga menyatakan bahwa film merupakan rangkaian dari gambar yang bergerak dan membaentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan movie atau video (dalam Alfathoni & Manesah, 2020).Ibrahim, 2011 Menyatakan bahwa Film juga termasuk bagian dari komunikasi yang merupakan bagian terpenting dari sebuah sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan. (dalam Alfathoni & Manesah, 2020).